

ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI TERHADAP PERDAGANGAN INTERNASIONAL DI INDONESIA TAHUN 2018-2023

Indah Attahirah¹, Adinda^{2*}, Fadira Tunisyah³, Putri Nabila Indriyeni⁴

¹⁻⁴ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

E-Mail:

¹ indahhattahirah12@gmail.com

² namanyaadin@gmail.com

³ tunisyahfadirah@gmail.com

⁴ nabilla.puput31@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap perdagangan internasional Indonesia dengan meninjau hubungan antara inflasi, nilai tukar, ekspor, dan impor selama periode 2018–2023. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data resmi untuk mengidentifikasi pola perubahan harga dan dampaknya terhadap kinerja perdagangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap perdagangan melalui mekanisme perubahan harga relatif dan tekanan pada nilai tukar, yang kemudian memengaruhi daya saing ekspor dan biaya impor. Lonjakan inflasi pada tahun 2022 terbukti menekan stabilitas nilai tukar dan meningkatkan biaya produksi, meskipun ekspor meningkat karena kenaikan harga komoditas global. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa stabilitas inflasi menjadi faktor penting dalam menjaga kinerja perdagangan dan daya saing ekonomi Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Inflasi; Perdagangan Internasional; Ekspor; Impor

Article History

Submitted:

22-06-2026

Accepted:

25-09-2026

Published:

26-09-2026

Corresponding Author:

Adinda, namanyaadin@gmail.com

1. INTRODUCTION

Perdagangan internasional memegang peranan signifikan dalam perekonomian Indonesia, terutama sebagai sumber pertumbuhan, penerimaan devisa, dan penguatan struktur industri nasional (Putri & Ibrahim, 2023). Dalam konteks global yang semakin terintegrasi, daya saing perdagangan suatu negara sangat dipengaruhi oleh stabilitas makroekonomi, salah satunya tingkat inflasi (Pakiding, 2025). Inflasi yang tinggi cenderung meningkatkan biaya produksi dan melemahkan daya saing harga barang ekspor, sementara inflasi yang stabil dapat menciptakan kepastian usaha dan meningkatkan kepercayaan investor (Mankiw et al., 2023).

Indonesia, sebagai negara yang sangat terintegrasi dalam rantai nilai global, perlu menjaga stabilitas inflasi agar aktivitas ekspor dan impor tidak terganggu oleh distorsi harga domestik. Inflasi adalah tingkat kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian, yang mempengaruhi daya beli masyarakat (Syofya et al., 2024). Secara teoritis, peran inflasi terhadap

perdagangan internasional dijelaskan melalui beberapa pendekatan ekonomi klasik. Teori Purchasing Power Parity (PPP) menyatakan bahwa perubahan tingkat harga domestik akan tercermin pada nilai tukar, sehingga memengaruhi harga relatif barang ekspor dan impor (Krugman et al., 2012). Teori kompetitivitas harga juga menekankan bahwa inflasi yang lebih tinggi dibandingkan negara mitra dagang akan menurunkan daya saing produk nasional di pasar global (Salvatore, 2019). Selain itu, teori biaya produksi menegaskan bahwa kenaikan tingkat harga input, seperti energi dan bahan baku, akibat inflasi dapat menekan kapasitas produksi untuk tujuan ekspor (Samuelson & Nordhaus, 2009). Kombinasi mekanisme tersebut menjadikan inflasi sebagai variabel yang krusial dalam menentukan performa perdagangan internasional suatu negara.

Sejumlah penelitian empiris telah mengkaji hubungan antara inflasi dan perdagangan internasional, baik di Indonesia maupun negara lain. Sebuah penelitian di Turkiye menemukan bahwa inflasi yang tinggi memberikan dampak negatif terhadap volume ekspor karena menurunnya daya saing harga (Akalpler, 2013). Di sisi lain, di China dan Jepang, stabilitas inflasi berperan penting dalam memperkuat nilai tukar dan meningkatkan ekspor jangka panjang (McKinnon & Schnabl, 2009; Hamada & Okada, 2009). Di Indonesia, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa inflasi memengaruhi perdagangan internasional melalui jalur nilai tukar dan biaya produksi, meskipun dampaknya bervariasi antar periode dan sektor industri (Lubis & Rahmani, 2023; Mawardi, 2023). Keragaman temuan antar negara dan antar periode penelitian tersebut menunjukkan pentingnya kajian terbaru untuk memahami bagaimana inflasi memengaruhi perdagangan Indonesia dalam kondisi ekonomi global yang semakin dinamis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana inflasi memengaruhi aktivitas perdagangan internasional Indonesia, khususnya dengan menelusuri jalur transmisi yang menghubungkan inflasi dengan ekspor dan impor melalui perubahan harga relatif, tingkat daya saing global, serta fluktuasi nilai tukar sebagaimana dijelaskan dalam teori PPP dan berbagai teori perdagangan internasional lainnya. Apakah inflasi cenderung mendorong atau justru menghambat kinerja ekspor dan impor, serta bagaimana mekanisme ekonomi bekerja dalam menjembatani pengaruh tersebut. Pada akhirnya, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman teoretis, tetapi juga menyajikan temuan empiris yang dapat menjadi rujukan dalam penyusunan kebijakan makroekonomi yang bertujuan menjaga stabilitas harga dan meningkatkan daya saing perdagangan Indonesia di pasar global.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*literature review*). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari lembaga resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencakup periode 2018–2023. Data tersebut meliputi inflasi, nilai ekspor, nilai impor, nilai tukar rupiah, dan Produk Domestik Bruto (PDB) yang digunakan untuk menganalisis bagaimana dinamika inflasi berinteraksi dengan perkembangan perdagangan internasional Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji hasil-hasil riset nasional dan internasional yang relevan, khususnya yang menjelaskan mekanisme transmisi inflasi, stabilitas makroekonomi, dan daya saing perdagangan dalam konteks ekonomi terbuka.

Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan dan menafsirkan hubungan antarvariabel berdasarkan teori dan data statistik. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama.

- 1) Reduksi data dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan literatur serta data statistik yang relevan mengenai inflasi dan perdagangan internasional. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan indikator makroekonomi yang mendukung analisis hubungan inflasi dengan ekspor dan impor.

- 2) Penyajian data dilakukan melalui uraian naratif, tabel, dan grafik yang menampilkan perkembangan inflasi, nilai tukar, ekspor, impor, dan PDB Indonesia selama periode penelitian, sehingga pola dan kecenderungan ekonomi lebih mudah diinterpretasikan.
- 3) Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dengan teori PPP, teori kompetitivitas harga, serta studi empiris terbaru untuk melihat apakah inflasi berpengaruh terhadap perdagangan internasional Indonesia, baik secara langsung maupun melalui variabel perantara seperti nilai tukar dan biaya produksi.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai referensi akademik, laporan ekonomi internasional, serta data kuantitatif dari lembaga resmi agar hasil analisis lebih akurat dan komprehensif.

3. RESULT AND DISCUSSION

Hasil analisis terhadap data inflasi, perdagangan internasional, nilai tukar, dan PDB Indonesia selama periode 2018–2023 menunjukkan bahwa dinamika inflasi memiliki implikasi langsung maupun tidak langsung terhadap arah perkembangan ekspor dan impor nasional. Perubahan tingkat inflasi tidak hanya memengaruhi harga relatif barang Indonesia di pasar global, tetapi juga berkaitan erat dengan daya saing industri domestik, struktur biaya produksi, serta kestabilan nilai tukar rupiah. Sejalan dengan teori Purchasing Power Parity (PPP) dan model kompetitivitas harga internasional, temuan ini memperlihatkan bahwa inflasi memiliki peran sentral dalam menentukan daya saing Indonesia dalam perdagangan global, terutama di tengah kondisi ekonomi dunia yang semakin terintegrasi dan rentan terhadap guncangan eksternal.

Perdagangan Indonesia dalam enam tahun terakhir memperlihatkan dinamika yang menarik. Meskipun inflasi meningkat tajam pada 2022 (5,51%), nilai ekspor Indonesia justru mencapai titik tertinggi sepanjang sejarah sebesar 291,9 miliar USD. Situasi ini menggambarkan bahwa hubungan inflasi dan ekspor tidak selalu bersifat linier. Kenaikan ekspor pada tahun tersebut lebih dominan dipengaruhi oleh commodity boom global, terutama lonjakan harga batu bara, minyak kelapa sawit (CPO), dan nikel. Namun, di balik keberhasilan tersebut, industri manufaktur Indonesia menghadapi tekanan biaya yang meningkat akibat kenaikan harga energi dan bahan baku yang sebagian besar merupakan barang impor. Fenomena ini menegaskan bahwa inflasi di Indonesia cenderung meningkatkan imported inflation dan memperberat beban industri manufaktur, sehingga dampak terhadap perdagangan bersifat sektoral dan tidak merata.

Tabel 1. Nilai inflasi, ekspor, impor, kurs dan GDP (2018-2023)

Tahun	INF (%)	EKS (Miliar US\$)	IMP (Miliar US\$)	KURS (Rp/US\$)	GDP (Miliar US\$)
2018	3.13	180.0	188.7	14.167	1,042.27
2019	2.72	167.5	170.7	14.148	1,119.10
2020	1.68	163.2	141.6	14.583	1,059.05
2021	1.87	231.5	196.2	14.308	1,186.51
2022	5.51	291.9	237.5	14.876	1,319.08
2023	2.61	258.8	227.4	15.236	1,371.17

Sumber: (BPS, 2026a; BPS, 2026b; BPS, 2026c; BPS, 2025)

Berdasarkan tabel 1, perkembangan inflasi, ekspor, impor, nilai tukar, dan PDB Indonesia selama 2018–2023, terlihat bahwa hubungan antarvariabel tersebut menampilkan pola yang sejalan dengan kerangka teori makroekonomi terbuka. Pada periode awal (2018–2021), inflasi terjaga pada level rendah antara 1,68–3,02 persen, sehingga memberikan stabilitas pada nilai tukar dan menjaga daya beli domestik. Stabilitas harga tersebut juga mendukung pemulihan kinerja perdagangan setelah terjadinya kontraksi akibat pandemi pada 2020. Kondisi ini mengonfirmasi pandangan Mankiw et al (2023) bahwa inflasi yang terkendali dapat menciptakan

ruang bagi stabilitas makroekonomi yang berdampak positif terhadap aktivitas perdagangan lintas negara.

Namun, lonjakan inflasi pada tahun 2022 menjadi titik balik penting dalam dinamika perdagangan internasional Indonesia. Kenaikan inflasi hingga 5,51 persen sejalan dengan tekanan global berupa disrupsi rantai pasok internasional, kenaikan harga energi, dan gejolak geopolitik. Dao et al. (2024) menegaskan bahwa lonjakan inflasi global pasca-pandemi merupakan fenomena struktural yang terutama dipicu oleh krisis pasokan dan kenaikan komoditas dunia. Pada konteks Indonesia, kenaikan ini turut menekan nilai tukar rupiah yang terdepresiasi dari Rp 14.308/USD pada 2021 menjadi Rp 14.876/USD pada 2022. Pelemahan nilai tukar tersebut selaras dengan hipotesis Purchasing Power Parity (Krugman et al., 2012) yang menyebutkan bahwa inflasi domestik yang lebih tinggi relatif terhadap mitra dagang akan mendorong depresiasi nilai tukar.

Dari sisi perdagangan, depresiasi rupiah biasanya mendorong peningkatan ekspor karena harga barang domestik menjadi lebih murah bagi pembeli luar negeri. Pada 2022, ekspor Indonesia mencapai puncaknya sebesar 291,9 miliar USD. Namun, analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa peningkatan ini tidak disebabkan oleh peningkatan daya saing harga, melainkan oleh melonjaknya harga komoditas global seperti batu bara, CPO, dan nikel. Temuan ini sejalan dengan Sambodo (2008) yang menyatakan bahwa negara berbasis sumber daya alam sangat rentan mengalami peningkatan ekspor semu (*price-driven export boom*) ketika harga komoditas dunia naik, bukan karena peningkatan produktivitas atau efisiensi produksi domestik.

Sementara impor juga meningkat pada 2022 menjadi 237,5 miliar USD, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia tetap memiliki struktur produksi yang bergantung pada input impor, terutama bahan baku dan barang modal. Salam & Triarda (2026) menegaskan bahwa struktur industri Indonesia berada pada tahap *intermediate* dalam rantai nilai global, sehingga setiap gejolak harga internasional akan langsung memengaruhi biaya produksi. Kondisi ini sekaligus menegaskan bahwa kenaikan inflasi di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh faktor permintaan (*demand-pull*), tetapi juga oleh *cost-push inflation* yang berasal dari kenaikan harga input produksi. Fenomena ini sejalan dengan teori biaya produksi yang diajukan Mankiw et al (2023) dan sangat relevan dalam menjelaskan dinamika perdagangan Indonesia.

Jika dilihat melalui kerangka Global Value Chain (GVC), posisi Indonesia sebagai eksportir komoditas mentah dan pengimpor komponen industri membuat hubungan inflasi dan perdagangan menjadi kompleks. Gereffi (2020) menekankan bahwa negara yang berada di posisi hulu (*upstream*) dalam GVC cenderung mengalami volatilitas ekspor yang tinggi dan kurang sensitif terhadap nilai tukar. Hal inilah yang terjadi pada Indonesia, di mana kenaikan atau penurunan ekspor cenderung lebih dipengaruhi oleh pergerakan harga komoditas global dibandingkan inflasi atau nilai tukar domestik. Hal ini menjelaskan mengapa ekspor meningkat drastis pada 2022 meskipun inflasi naik signifikan.

Bila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini konsisten dengan studi di Giovanni et al. (2022) yang menunjukkan bahwa tekanan rantai pasok global memiliki efek langsung terhadap inflasi dan performa perdagangan di banyak negara dunia, terutama negara berkembang yang terintegrasi dalam GVC. Temuan penelitian ini juga sesuai dengan Ascari et al. (2024) yang menemukan bahwa inflasi di negara *emerging markets* pascapandemi sebagian besar ditentukan oleh *imported inflation*, yaitu inflasi yang dipicu oleh kenaikan harga barang impor, terutama energi dan pangan.

Selain itu, penelitian terdahulu seperti Handayani et al (2025) menemukan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia dalam jangka panjang, tetapi pengaruhnya sangat bergantung pada struktur komoditas yang diekspor. Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut: pengaruh inflasi terhadap ekspor terlihat lebih kuat pada sektor manufaktur berbasis impor dibandingkan pada sektor komoditas. Dengan demikian, perbedaan antar sektor menjadi faktor penting dalam memahami hubungan inflasi dan perdagangan.

Dari sisi PDB, peningkatan PDB Indonesia dari 1,042 triliun USD (2018) menjadi 1,371 triliun USD (2023) menunjukkan pemulihan dan pertumbuhan ekonomi. Namun, pertumbuhan

ini masih sangat dipengaruhi oleh lonjakan komoditas, bukan oleh peningkatan produktivitas atau diversifikasi ekspor. Hal ini sejalan dengan argumen Frankel (2010) dan Lederman & Maloney (2007) tentang *resource-dependent growth*, yaitu kondisi ketika ekonominya berkembang tetapi tetap rentan terhadap fluktuasi harga komoditas dunia.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa inflasi memiliki dampak nyata terhadap perdagangan internasional Indonesia, namun pengaruh tersebut sangat dimediasi oleh struktur ekonomi nasional, komposisi ekspor, dan integrasi Indonesia dalam rantai pasok global. Stabilitas inflasi menjadi faktor krusial untuk menjaga daya saing, tetapi tanpa industrialisasi yang kuat, dampaknya terhadap perdagangan akan tetap terbatas. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperkuat urgensi sinkronisasi kebijakan moneter, industri, dan perdagangan agar Indonesia dapat keluar dari ketergantungan komoditas dan meningkatkan daya saing ekspor jangka panjang.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika inflasi di Indonesia selama 2018–2023 memainkan peran penting dalam membentuk arah perdagangan internasional, terutama melalui pengaruhnya terhadap harga relatif, daya saing ekspor, dan stabilitas nilai tukar. Periode inflasi rendah sebelum 2022 memberikan ruang bagi pemulihan ekonomi dan pertumbuhan perdagangan, namun lonjakan inflasi pada 2022 memperlihatkan tingginya sensitivitas perekonomian Indonesia terhadap gejolak eksternal seperti kenaikan harga komoditas global dan disrupsi rantai pasok. Kinerja ekspor yang meningkat tajam pada tahun tersebut lebih mencerminkan dorongan harga komoditas dunia daripada peningkatan kompetitivitas struktural, menunjukkan bahwa perdagangan Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar global. Dengan demikian, hubungan antara inflasi dan perdagangan lebih bersifat kompleks, bergantung pada komposisi ekspor dan ketergantungan sektor industri terhadap input impor.

Meskipun nilai ekspor meningkat, struktur perdagangan Indonesia masih menghadapi tantangan mendasar berupa dominasi komoditas primer dan tingginya kebutuhan impor untuk bahan baku industri. Kondisi ini menimbulkan kerentanan yang signifikan ketika inflasi dan nilai tukar mengalami tekanan, karena sektor manufaktur menjadi kurang kompetitif di pasar internasional. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengendalian inflasi perlu diikuti dengan strategi industrialisasi yang lebih terarah agar manfaat perdagangan internasional dapat diperluas secara merata. Penguatan rantai pasok domestik, diversifikasi ekspor, dan pengurangan ketergantungan terhadap impor merupakan langkah strategis yang harus ditempuh agar Indonesia mampu mencapai daya saing jangka panjang dan mengurangi ketergantungan terhadap gejolak eksternal yang seringkali sulit diprediksi.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pembuat kebijakan maupun penelitian selanjutnya. Pertama, pemerintah perlu memperkuat struktur industri domestik melalui peningkatan kapasitas produksi, dukungan bagi UKM, serta investasi pada riset dan pendidikan vokasional agar dampak inflasi terhadap perdagangan dapat ditekan.

Kedua, Indonesia perlu melakukan diversifikasi pasar dan produk ekspor untuk mengurangi ketergantungan pada komoditas primer dan meningkatkan ketahanan perdagangan terhadap gejolak harga global. Ketiga, diperlukan sinergi antara kebijakan moneter, industri, dan perdagangan agar stabilitas inflasi dapat berjalan seiring dengan peningkatan daya saing ekspor. Terakhir, penelitian lanjutan disarankan untuk menganalisis hubungan inflasi dan perdagangan menggunakan metode ekonometrika yang lebih mendalam serta memasukkan variabel eksternal seperti harga komoditas dan tekanan rantai pasok global.

REFERENCE

- Akalpler, E. (2013). Does inflation increase the export? Case study Turkey. *Theoretical and Practical Research in Economic Fields (TPREF)*, 4(08), 123-136.
- Ascari, G., Bonam, D., & Smadu, A. (2024). Global supply chain pressures, inflation, and implications for monetary policy. *Journal of International Money and Finance*, 142, 103029.
- BPS (2025) *Kurs Tengah Beberapa Mata Uang Asing Terhadap Rupiah di Bank Indonesia dan Harga Emas di Jakarta (Rupiah)*, 2024. Retrieved From: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mjg0Izl=/kurs-tengah-beberapa-mata-uang-asing-terhadap-rupiah-di-bank-indonesia-dan-harga-emas-di-jakarta.html>
- BPS (2026a) *Inflasi Bulanan (M-to-M) (Persen)*, 2026. Retrieved From: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MSMy/inflasi-bulanan-m-to-m-.html>
- BPS (2026b) *Data Ekspor Impor Nasional*. Retrieved From: <https://www.bps.go.id/id/exim>
- BPS (2026c) *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2019-202*. Retrieved From: <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/10/13/9f14d43dc0c01b6d1883fb7c/produk-domestik-bruto-indonesia-triwulanan-2019-2023.html>
- Dao, M. C., Gourinchas, P.O., Leigh, D., & Mishra, P. (2024). Understanding the international rise and fall of inflation since 2020. *Journal of Monetary Economics*, 148, 103658.
- di Giovanni, J., Kalemli-Özcan, Ş., Silva, J. I., & Yildirim, M. A. (2022). Global supply chain pressures and inflation. *Federal Reserve Bank Working Paper*.
- Dornbusch, R. (1976). Expectations and exchange rate dynamics. *Journal of Political Economy*, 84(6), 1161-1176.
- Frankel, J. (2010). The natural resource curse: A survey. NBER Working Paper 15836. *National Bureau of Economic Research*.
- Gereffi, G. (2020). *Global value chains and development: Redefining the contours of 21st century capitalism*. Cambridge University Press.
- Hamada, K., & Okada, Y. (2009). Monetary and international factors behind Japan's lost decade. *Journal of the Japanese and international economies*, 23(2), 200-219.
- Handayani, F. W., Putri, M. O. D. S. A., Indarvirastri, F. H., Irianto, A. V., & Wuri, J. (2025). The Influence Of Exchange Rates And Inflation On Exports In Indonesia. In *International Conference on Economics, Business, and Management Research (ICEBMR)* (Vol. 4, No. 1, pp. 249-259).
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., Melitz, M. J., & Obstfeld, M. (2012). *International economics: Theory and policy*.
- Lederman, D., & Maloney, W. F. (2007). Neither curse nor destiny: Introduction to natural resources and development. *Natural Resources*, 1, 1-396.
- Lubis, R. A., & Rahmani, N. A. B. (2023). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Kopi Internasional terhadap Nilai Ekspor Kopi Indonesia dengan Inflasi sebagai Variabel Intervening Periode 2002-2021. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(2), 135-152.
- Mankiw, N. G., Kneebone, R. D., & McKenzie, K. J. (2023). *Principles of microeconomics*. Cengage Canada.
- Mawardi, K. (2023). Dampak nilai tukar mata uang terhadap perdagangan internasional. *Ocean Engineering: Jurnal Ilmu Teknik Dan Teknologi Maritim*, 2(1), 88-102.
- McKinnon, R., & Schnabl, G. (2009). The case for stabilizing China's exchange rate: Setting the stage for fiscal expansion. *China & World Economy*, 17(1), 1-32.

- Pakiding, E. F. (2025). *Pengaruh Harga Dan Variabel Makroekonomi Terhadap Ekspor Kopi Sulawesi Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Putri, S., & Ibrahim, H. (2023). Peranan perdagangan internasional terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2424-2428.
- Rodrik, D. (2018). *Straight talk on trade: Ideas for a sane world economy*. Princeton University Press.
- Salam, F. A., & Triarda, R. (2026). Rantai Nilai Global Manufaktur Tiongkok Pasca-COVID-19: Analisis Input-Output dan Implikasi Strategis bagi Indonesia. *Cendekia Niaga*, 10(1), 33-48.
- Salvatore, D. (2019). *International Economics (13th ed.)*. Wiley.
- Sambodo, M. T. (2008). Meningkatkan Daya Saing Perekonomian Nasional: Pelajaran dari Industri Terpilih. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 23(1), 71529.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2009). *Economics (19th ed.)*. McGraw-Hill.
- Syofya, H., Tupamahu, Y. M., Aini, H. B., Herawati, H., & Irawan, D. (2024). *Ekonomi Mikro Dan Ekonomi Makro*. CV Rey Media Grafika.